

# KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR DI KOTA MEDAN

Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom  
Dosen FISIP UMTS

## ABSTRAK

*Penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor Di Kota Medan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Lingkungan XXI Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal) bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor di Kota Medan, (2) mengetahui kenakalan apa saja yang dilakukan remaja geng motor di Kota Medan, (3) mengetahui upaya masyarakat dan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor di Kota Medan.*

*Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peranan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak remaja geng motor. Hanya saja orang tua kurang mengawasi apa saja aktivitas yang dilakukan para remaja geng motor ketika berada diluar rumah yang berujung tindakan kriminal. Tipe keluarga dalam penelitian ini adalah tipe keluarga pluralistik dimana keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah.*

*Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Kenakalan Remaja, Geng Motor*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Kompleksitas kehidupan kota besar selalu diikuti oleh bermacam-macam penyimpangan perilaku, salah satunya yang terjadi pada remaja yang berada dalam transisi psikososial. Penyimpangan perilaku yang terjadi padanya adalah aktivitas kenakalan remaja yang berujung pada kriminalitas. Seperti halnya aktivitas brutal remaja atau anak-anak muda melalui geng motor yang kini sedang marak terjadi.

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang sering muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Dari akibat yang ditimbulkannya, beberapa perilaku remaja tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada entuk perilaku yang melanggar hukum. Memang sudah terdengar mengkhawatirkan ketika kenakalan ini mengakibatkan hilangnya nyawa atau rusaknya fasilitas umumserta trauma bagi para korban kenakalan.

Aksi-aksi kriminal mereka seperti penganiayaan, perkelahian dan pemalakan yang tergabungdalam suatu geng motor tersebut, kini telah menjadi momok bagi masyarakat. Seperti yang dilansir oleh beberapa media massa

misalnya pada surat kabar Pos Metro tanggal 10 September 2013, aksi brutal geng motor telah meresahkan masyarakat. Kali ini menjadi korbannya adalah Sandi, seorang remaja berusia 22 tahun warga Jalan. Bersiap Dusun I, Desa Tengah Kecamatan Pancur Batu ini mengaku dirampok 6 pria bersepeda motor saat melintas di Jalan Jamin Ginting tepatnya di Jambur Halilintar Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan sekitar pukul 23.30 malam hari.

Bukan hanya aksi perampokan saja yang dilakukan oleh para geng motor, peristiwa lainnya yakni ketika para geng motor Kota Medan merusak pos Polantas Medan jalan Patimura yang terjadi sekira pukul 01.00, merusak klinik kesehatan Hayam Wuruk Center di Jalan Hayam Wuruk Kota Medan. Bahkan mereka pun tidak takut dengan aparat kepolisian yang *sweeping* malam hari. Hal ini ditandai adanya pembacokan atau perkelahian yang dilakukan oleh geng motor dengan pihak kepolisian yang terjadi baru-baru ini di Jalan Abdul Haris Nasution pada malam hari.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis untuk mengadakan penelitian tentang “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Medan” dikarenakan orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam member pengaruh pada perilaku anak remaja serta pola pengasuhan dan keadaan sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi kualitas hidup remaja agar terhindar dari aksi negatif geng motor di Kota Medan.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor di Kota Medan?
- b. Kenakalan apa saja yang dilakukan remaja geng motor Kota Medan?
- c. Bagaimana masyarakat dan orang tua di Kota Medan menyelesaikan kenakalan geng motor di daerahnya?

## 3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui kenakalan apa saja yang dilakukan remaja geng motor Kota Medan.
3. Untuk mengetahui peranan masyarakat dan orang tua di Kota Medan dalam menyelesaikan kenakalan geng motor di daerahnya.

## B. Uraian Teoritis

### 1. Komunikasi Antar Pribadi

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (Wiryanto,2005:33). Manusia apabila dihadapi suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima dan menolaknya, akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Tergantung dari komunikasi dengan dirinya inilah, apakah seseorang akan menerima saran yang diusulkan. Komunikasi dengan diri atau peroses berfikir, khususnya menimbang untung ruginya usul yang diajukan oleh komunikator. Inilah yang oleh Schramn diberi nama “komunikasi interpersonal”.

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut (dalam Wiryanto, 2005):

1. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan dan sambil lalu
2. Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas
4. Komunikasi antarpribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja
5. Komunikasi antarpribadi sering kali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhannya
7. Komunikasi antar pribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna.

## 2. Kenakalan Remaja

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosio budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada.

Tingkah laku delinkuen itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan instinkif. Impuls-impuls kuat dan dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak remaja tadi.

Oleh perasaan senasib sepenanggungan, anak-anak remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar dan kemudian tersisih dari masyarakat orang dewasa, sekarang merasa berarti di tengah ganggannya. Di dalam ganggannya itu anak mencari segala sesuatu yang tidak mungkin mereka peroleh dari keluarga (orang tua dan saudara-saudaranya) maupun dari masyarakat sekitarnya. Di tengah keluarga sendiri mereka merasa tidak dihargai, tidak menemukan kasih sayang dan posisi sosial yang mantap, serta tidak menemukan ideal dan tujuan hidup yang jelas untuk melakukan aksi-aksi bersama hubungan dengan orang tua dan saudara sendiri sangat longgar, sehingga mereka tampak tidak betah tinggal dirumah. Lagipula di mata mereka masyarakat besar ini tampak tidak bersahabat, bahkan cenderung menekan dan selalu melarang menghukum mereka saja. (Kartini, 2011: 105)

Didalam ganggannya anak-anak remaja merasa bersemangat, aman dan terlindung. Sebab didalamnya merasa lebih kokoh, kuat dan bisa memainkan peranan penting seperti yang mereka harap-harapkan. Maka kelompok ini oleh anak remaja dianggap sebagai alas dasar bagi martabat dan harga diri mereka dimana sang ego mendapatkan arti khusus, punya posisi dan bisa memainkan peran menonjol. Tumbuhkan kemudian proses identifikasi terhadap kelompok itu sendiri yang secara perlahan bisa memunculkan rasa aku sosial anak dengan sikap kebiasaan sentimen, fanatisme, cara berfikir dan pola tingkah laku sendiri.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yakni :



1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status –status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum didalam masyarakat.

### 3. Geng Motor

Geng banyak tumbuh dan berkembang dikota-kota besar dan bertanggung jawab atas banyaknya kejahatan dalam bentuk pencurian, perusakan milik orang lain dengan sengaja melanggar dan menentang otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional melakukan tindak kekerasan menteror lingkungan dan lain-lain.

Kebanyakan geng tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada diluar kontrol orang dewasa. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan.

Adlin (2006) menyampaikan karakteristik geng motor dalam bukunya "Resistensi gaya hidup: teori dan realitas", memberikan indikator dari gerombolan geng motor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Anggota geng motor adalah anggota yang disahkan oleh geng motor tersebut untuk ikut dalam setiap kegiatan geng motor yang dikendalikan.
- b. Penampilan geng motor adalah gaya mulai pakaian dari gaya bahasa dan keseharian geng motor.
- c. Cara mengemudikan motor adalah bagaimana gaya personal geng motor dalam mengendalikan sepeda motornya.
- d. Perilaku geng motor tingkah laku yang dilakukan oleh para personil geng motor yakni:
  - Balapan adalah aksi kebut-kebutan yang dilakukan oleh para personil geng motor.
  - Berkelahi adalah sebuah proses adu fisik yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu masalah dengan otot bukan dengan pikiran.
  - Merampok adalah merampas/ mengambil barang yang bukan haknya.
  - Merusak fasilitas umum adalah menghancurkan fasilitas umum yang sudah ada tanpa mampu lagi kembali menciptakannya ataupun bertanggungjawab.

Saat ini geng motor telah banyak tersebar diseluruh Kota Indonesia. Hal ini ditandai banyak kasus-kasus yang tersebar di Indonesia khususnya di Kota Medan, ditandai banyaknya sumber-sumber berita yang telah banyak tersebar dan banyaknya nama-nama geng motor yang mereka bentuk sendiri misalnya GSM (Gak Sor Main), SL (Simple Life) K2B, Brotherhood, NR KoM (Night Rider Kota Medan), ESTO, GMC (Gembel Medan Community), GEC (Gembel Elite Community) dan RNR.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan fokus kajian terutama mengenai bagaimana peranan komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor di Kota Medan.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor di Kota Medan

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah (Rakhmat, 2011: 50). Kenneth E. Anderson (dalam Rakhmat, 2011:53) tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan diantaranya kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita. Kita cenderung memperkuat kepercayaan, sikap, nilai dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunike.

Orang tua pada umumnya mempunyai kepentingan kepada anaknya dengan memberikan perhatian berupa nasihat-nasihat kepada anaknya mengenai aktivitas yang dilakukan anak remaja pada umumnya agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pemahaman personal yang dibangun sepanjang waktu, mampu mendorong kita untuk memahami dan bersedia dipahami kita berbagi rahasia, ketakutan dan pengalaman pribadi pada seseorang yang dipercaya, tapi tidak pada semua orang lain. Inilah yang dikatakan Buber dengan kita menjadi manusia seutuhnya dihadapan orang lain. Pemahaman personal adalah proses yang tumbuh dan berkembang sepanjang kita berkomunikasi interpersonal. Jadi, kedekatan orang tua dengan anak dalam ruang dan waktu mempunyai hubungan sebab akibat dan bersifat universal .

Carl Rogers dalam buku Morisson adalah salah satu raksasa dalam hal mengenai hubungan antarmanusia (*human relationship*). Walaupun ia seorang ahli psikologi namun gagasannya cenderung lebih kuat pada pemikiran fenomenologi yang banyak menghabiskan waktunya untuk mendengarkan keluhan ketika mereka mengungkapkan pengalamannya dengan diri mereka sendiri.

Orang tua pada umumnya sering memberikan pemahaman kepada anak remaja mengenai aktivitas yang dilakukan anak remaja baik didalam keluarga maupun di lingkungan agar persoalan yang ada dapat diatasi oleh orang tua agar terciptanya sifat terbuka (*open mindedness*) dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Allport dalam Rakhmat (2011:88) mengemukakan bahwa proses konstruktif dalam komunikasi interpersonal sangat banyak melibatkan unsur

motivasi yang pernah diteliti antara lain motif biologis, ganjaran dan hukuman, karakteristik kepribadian dan perasaan terancam karena persona stimuli.

Sepertinya motivasi memang perlu disampaikan orang tua kepada anak. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk nasihat atau pandangan kedepan. Motivasi yang diberikan oleh orang tua biasanya bersifat positif agar anak dapat meningkatkan aktivitasnya. Ganjaran atau penghargaan yang diberikan orang tua kepada anak seharusnya perlu diberikan karena bagi anak dapat meningkatkan kualitas pengetahuan anak serta hukuman yang diberikan kepada anak apabila anak melakukan tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan di lingkungannya.

## **2. Kenakalan yang dilakukan remaja geng motor Kota Medan**

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab, periode sifatnya khas dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak-anak remaja ini mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada.

Kebanyakan geng pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada diluar kontrol orang dewasa. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan (Kartini, 2014: 13)

Jensen (1985, dalam Sarlito, 2010: 256) membagi kenakalan remaja antara lain *pertama*, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Dari penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anak remaja geng motor di Kota Medan dapat disimpulkan bahwa aktivitas kriminal kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh remaja geng motor di Kota Medan adalah melakukan aksi perampokan dengan membawa senjata tajam yang digunakan mereka saat melakukan aksinya.

*Kedua*, Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. Aktivitas kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi ini juga sering dilakukan oleh remaja geng motor di Kota Medan. Aktivitas ini sering dilakukan pada malam hari dan barang yang biasanya mereka curi antara lain berupa barang aksesoris komputer seperti *keyboard*, kamera, helm.

Selain aktivitas pencurian dan perampokan yang dilakukan geng motor di Kota Medan, aktivitas lainnya juga sering dilakukan antara lain minum minuman keras sudah menjadi tradisi mereka saat mereka berkumpul. Kartini (2014:21-22) mengatakan bahwa wujud perilaku kenakalan remaja adalah berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas atau *orgi* (mabuk-mabukkan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa anak remaja geng motor di Kota Medan pada umumnya sering meminum minuman keras dari uang hasil curian mereka.

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Balap liar merupakan salah satu penyakit sosial yang ada pada



masyarakat saat ini. Aktivitas ini sering dilakukan oleh anak remaja geng motor pada malam hari dikarenakan kondisi jalan yang sepi serta sistem keamanan yang tidak terlalu ketat. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa diri sendiri dan orang lain merupakan wujud perilaku kejahatan (Kartini, 2014: 21).

### **3. Upaya masyarakat dan orang tua di Kota Medan menyelesaikan kenakalan geng motor di daerahnya**

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh geng motor bisa disembuhkan melalui upaya yang bersifat positif yang dilakukan orang tua atau masyarakat pada umumnya. Dalam rangka menangani masalah remaja, adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak). Biasanya hal ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi remaja berkaitan erat dengan perilaku atau cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya di rumah terhadap remaja yang bermasalah itu. Tujuan dari teknik terapi keluarga ini adalah agar keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi dengan baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain (Sarlito, 2010:291).

Upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor di kota Medan merupakan langkah awal dalam mengatasi aktivitas kriminal yang dilakukan geng motor. Upaya ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pendekatan psikologis yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja serta diberikan suatu pembinaan.

Sementara itu upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja geng motor adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan positif atau yang bermanfaat kepada anak remaja saat ini agar dapat membandingkan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk misalnya kegiatan keagamaan, kegiatan masyarakat seperti gotong royong.

Menurut Kartini (2014: 95), delikueni ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, adolesens dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio delinkuen anak laki dengan anak perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Maka dari itu tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja dan memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.

### **E. Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya komunikasi interpersonal dalam bentuk perhatian, diskusi, motivasi, pemahaman dan apresiasi dilakukan orang tua agar menciptakan pola komunikasi serta anak merasa mendapatkan perlindungan dari orang tuanya dan menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan atau ujian hidup. Tanpa peran orang tua anak merasa lemah, takut dan patah semangat.

Sedangkan saran dari penelitian ini adalah perhatian, motivasi, apresiasi, dan pemahaman yang diberikan kepada anak kurang cukup dilakukan tanpa adanya pengawasan. Pengawasan perlu dilakukan agar anak merasa terkontrol pada saat beraktivitas baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya.

### Daftar Pustaka

- Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi gaya hidup: teori dan realitas*. Jakarta: Jalasutra,
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desiderato, O, D.B. Howieson, dan J.H Jackson. 1976. *Investigating Behavior: Principles of Psychology*. New York: Harper and Row Publishers
- Effendy, Onong Uchjana .2001. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2003. *Ilmu, Teori dan Filisafat Komunikasi*. Cet. Ke-3. Bandung: Citra Aditya Bakti
- 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hovland, C.I. I. L. Jains, dan H.H. Kelley. 1953. *Communication and Persuasion*. New Heaven: Conn, Yale University Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Jensen, L.C. 1985. *Adolescence: Theories, Research, Applications*. St. Paul, San Fransisco: West Publishing Co.
- Kartini, Kartono. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Krech, D. R.S. Crutchfield and E.L. Ballachey, 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrisan, 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Muangman, D. (1980). *Adollescent Fertility Study in Thailand*. ICARP Search. April
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Mussen, T dan M. Rosenweig. 1973. *Psychology: An Introduction*. Boston: D.C. Heath
- Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono, W. Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schlesinger, K. dan P.M Groves. 1976. *Psychology: A Dinamic Science*. Iowa: Wm. C. Brown Company
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Edisi-2. Surakarta: Universitas Sebelah Maret.
- Syam, Nina. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taylor, Anita, et.al, 1977. *Communicating*. Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc
- Uchjana, Onong Effendy. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Watson, J.B. 1934. *Psychological Care Of Infant And Child*. New York: Norton



- Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wolman, Benjamin B. 1973. *Handbook of General Psychology*. New Jersey: Prentice Hall

